

Kriya Yoga Nusantara

Shiva Tantra VS Buddha Tantra

Posted on [Juli 19, 2016](#)



APAKAH ADA PERBEDAAN ANTARA PENDEKATAN SHIVA DAN SARAHA UNTUK MEREALISASIKAN TANTRA?

IS THERE ANY DIFFERENCE BETWEEN THE APPROACHES OF SHIVA AND SARAHA TOWARDS TANTRA?

TIDAK JUGA, TIDAK DALAM ESENSI. Tapi selama tataran bentuk masih diperhitungkan, jawaban-nya adalah ya. Agama hanya berbeda dalam bentuk. Agama hanya berbeda dalam metodologi mereka. Agama hanya berbeda sejauh pintu masuk menuju ke yang Ilahi masih diperhitungkan, tetapi itu bukan perbedaan secara eksistensial. Dan hanya ada dua dasar perbedaan secara formal: yaitu jalan bhakti, doa, cinta, dan jalan meditasi, kesadaran. Kedua perbedaan tetep nampak.

NOT REALLY, NOT ESSENTIALLY. But as far as the form is concerned, yes. Religions differ only in the form. Religions differ only in their methodology. Religions differ as far as the door into the Divine is concerned, but not existentially. And there are only two basic formal differences: that of the path of devotion, prayer, love, and the path of meditation, awareness. These two basic differences persist.

Pendekatan Shiva adalah dalam bhakti; itu adalah tentang doa, cinta. Pendekatan Saraha adalah meditasi, kesadaran. Perbedaan ini hanya secara formal, karena ketika seorang pecinta dan seorang meditator telah sampai di tujuan, itu adalah tujuan yang sama. Anak panah mereka dilepaskan dari sudut yang berbeda, tetapi mereka mencapai target yang sama. Anak panah mereka dilepaskan dari busur yang berbeda, tetapi mereka mencapai target yang sama.

Shiva's approach is that of devotion; it is that of prayer, of love. Saraha's approach is that of meditation, awareness. The distinction is still formal, because when the lover and the meditator reach they arrive at the same goal. Their arrows are released from different angles, but they reach the same target. Their arrows are released from different bows, but they reach the same target.

Busur apa yang engkau pergunakan tidak terlalu penting, yang penting adalah hasil akhirnya, bukan busurnya. Apa jenis busur yang telah engkau pilih tidak menjadi masalah jika targetmu tercapai.

The bow does not matter finally. What type of bow you have chosen does not matter if the target is attained.

Dan mereka menjadi dua busur karena manusia pada dasarnya dibagi menjadi dua: berpikir dan merasa. Engkau dapat mendekati yang hakiki melalui pemikiran dan engkau juga dapat mendekati yang hakiki melalui perasaan.

And these are the two bows because man basically is divided into two: thinking and feeling. Either you can approach reality through thinking or you can approach reality through feeling.

Pendekatan Buddhist – pendekatan dari Buddha dan Saraha adalah melalui kecerdasan. Jalan Saraha dimulai dengan pikiran. Tentu saja, pikiran harus ditinggalkan, tetapi itu adalah PIKIRAN yang harus ditinggalkan. Kemudian tahap demi tahap, pikiran akan lenyap ke dalam meditasi tetapi itu adalah PIKIRAN yang harus dilenyapkan, itu adalah PIKIRAN yang harus di-transformasi-kan. Dan keadaan tanpa-pemikiran harus diciptakan. Tapi ingat: itu adalah keadaan tanpa-pemikiran, dan itu dapat diciptakan hanya dengan meruntuhkan pemikiran secara perlahan. Sehingga seluruh upaya adalah berada di dalam bagian pikiran.

The Buddhist approach – the approach of Buddha and Saraha is through intelligence. It is basically through the mind that Saraha moves. Of course, the mind has to be left behind, but it is the MIND that has to be left behind. By and by, the mind has to disappear into meditation but it is the MIND that has to disappear, it is the THINKING that has to be transformed. And a state of no-thought has to be created. But remember: it is a state of no-thought, and that can be created only by slowly dropping thoughts, by and by. So the whole work consists in the thinking part.

Pendekatan Shiva adalah perasaan, hati. Perasaan yang harus di-transformasi-kan. Cinta harus di-transformasi-kan sehingga menjadi doa. Di dalam jalan Shiva, ada bhakta/pemuja dan dewa yang dipuja, ada Bhakta dan Bhagawan. Pada puncak tertinggi keduanya lenyap ke dalam satu sama lainnya. Dengarkan baik-baik: ketika Shiva Tantra mencapai orgasme tertinggi-nya. Aku lenyap ke dalam dirimu, dan engkau lenyap ke dalam diriku – mereka berdua kini menyatu, mereka menjadi satu kesatuan.

Shiva's approach is that of the feeling, of the heart. The feeling has to be transformed. Love has to be transformed so that it becomes prayer. On Shiva's way, the devotee and the deity remain, the BHAKTA and BHAGWAN remain. At the ultimate peak they both disappear into each other. Listen to it carefully: when Shiva's Tantra reaches to its ultimate orgasm. I is dissolved into thou, and thou is dissolved into I – they are both together, they become one unity.

Ketika Saraha Tantra mencapai puncak tertingginya, maka yang dipahami adalah: bukan kau yang benar, bukan juga kebenaranmu, karena tidak terdapat lagi kau dan aku, keduanya akan lenyap. Kini hanya ada dua kekosongan yang bertemu – bukan aku dan engkau, bukan aku maupun engkau. Dua angka nol, dua ruang kosong larut ke dalam satu sama lain; karena seluruh usaha di jalan Saraha adalah bagaimana untuk menguapkan dan melenyapkan pikiran, dan aku dan engkau adalah bagian dari pemikiran.

When Saraha's Tantra reaches to its ultimate peak, the recognition is: neither you are right, neither you are true, neither you exist, nor I – both disappear. There are two zeros meeting – not I and thou, neither I nor thou. Two zeros, two empty spaces dissolve into each other; because the whole effort on Saraha's path is how to dissolve thought, and I and thou are parts of thought.

Ketika pikiran benar-benar telah lenyap, bagaimana engkau dapat menyebut dirimu 'aku'? Dan siapa yang akan engkau sebut sebagai Tuhan-mu?

When thought is utterly dissolved, how can you call yourself I? And whom will you call your God?

Tuhan adalah bagian dari pikiran, Ia adalah ciptaan-pikiran, konstruksi-pemikiran, konstruksi-pikiran. Maka ketika semua konstruksi-pikiran lenyap maka hanya SHOONYA, kekosongan, yang muncul.

God is part of thought, it is a thought-creation, a thought-construct, a mind-construct. So all mind-constructs dissolve and SHOONYA, emptiness, arises.

Di jalan Shiva engkau tidak lagi mencintai bentuk, engkau tidak lagi mencintai seseorang – engkau mulai mencintai seluruh eksistensi (Alam semesta). Seluruh keberadaan menjadi dirimu; engkau dituntun kepada keseluruhan eksistensi.

On Shiva's path you no more love the form, you no more love the person – you start loving the whole existence. The whole existence becomes your thou; you are addressed to the whole existence.

Semua rasa kepemilikan diruntuhkan, kecemburuan diruntuhkan, kebencian diruntuhkan – semua yang negatif dalam perasaan diruntuhkan. Dan perasaan menjadi semakin murni dan semakin murni. Saatnya akan datang ketika hanya ada cinta yang murni. Pada saat cinta yang murni itu, engkau lenyap ke dalamnya dan dirinya lenyap ke dalammu. Engkau JUGA lenyap.

Possessiveness is dropped, jealousy is dropped, hatred is dropped – all that is negative in feeling is dropped. And the feeling becomes purer and purer. A moment comes when there is pure love. In that moment of pure love, you dissolve into thou and thou dissolves into you. You ALSO disappear.

Tetapi engkau lenyap tidak seperti dua kekosongan. Engkau lenyap seperti seorang kekasih yang lenyap kedalam kekasihnya dan kekasih yang dicintai lenyap kedalam yang mencintainya.

But you disappear not like two zeros, you disappear as the beloved disappears into the lover and the lover disappears into the beloved.

Sampai titik ini kedua jalan ini berbeda, tapi itu juga hanya perbedaan secara formal. Di luar ini, apa bedanya apakah engkau lenyap seperti seorang kekasih dan kekasihnya atau engkau lenyap seperti dua kekosongan? Titik dasar, titik fundamentalnya, adalah bahwa engkau lenyap, bahwa tidak ada yang tersisa, tidak ada jejak yang tersisa. Lenyap-nya dirimu itu adalah Pencerahan.

Up to this point they are different, but that too is a formal difference. Beyond this, what does it matter whether you disappear like a lover and a beloved or you disappear like two zeros? The basic point, the fundamental point, is that you disappear, that nothing is left, that no trace is left. That disappearance is Enlightenment.

Jadi, engkau harus mengerti: jika cinta menarik bagimu, Shiva akan menarik bagimu, dan THE BOOK OF SECRET (VIGYANA BHAIRAVA TANTRA) akan menjadi Kitab Suci Tantra mu. Jika meditasi menarik bagimu, maka Saraha akan lebih menarik bagimu. Itu tergantung kepada dirimu sendiri. KEDUA nya benar, keduanya adalah perjalanan yang sama. Dengan siapa engkau ingin melakukan perjalananmu, itu adalah pilihanmu.

So you have to understand it: if love appeals to you, Shiva will appeal to you, and THE BOOK OF THE SECRETS will be your Tantra Bible. If meditation appeals to you, then Saraha will appeal to you. It depends on you. BOTH

are right, both are going on the same journey. With whom you would like to travel, that is your choice.

Jika engkau dapat sendirian dan merasa bahagia, maka Saraha; jika engkau tidak bisa berbahagia ketika sendirian, dan kebahagiaanmu datang hanya ketika engkau memiliki sebuah hubungan, maka itu adalah Shiva.

Ini adalah perbedaan antara Hindu Tantra dan Buddhist Tantra.

If you can be alone and blissful, then Saraha; if you cannot be blissful when you are alone, and your bliss comes only when you relate, then Shiva.

This is the difference between Hindu Tantra and Buddhist Tantra.

Dari: The Tantra Vision. Vol 1 (Penjelasan OSHO mengenai The Royal Song of Saraha). Chapter 2. The Goose is Out. Pertanyaan ke 1.



iklan

Bagikan ini:



Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Osho, Tantra](#) dan tag [buddha](#), [buddha tantra](#), [kriya yoga indonesia](#), [Osho](#), [osho indonesia](#), [shiva](#), [shiva tantra](#), [Tantra](#), [tantra vision](#). Tandai [permalink](#).

Kriya Yoga Nusantara

Buat situs web atau blog gratis di WordPress.com.